

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan strategis, menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa yang bersangkutan, sekaligus sebagai alat pembentuk suatu wujud masyarakat yang diinginkan. Pendidikan merupakan wahana utama dalam pembangunan mutu sumber daya manusia yang pada gilirannya akan menentukan masa depan bangsa. Pendidikan juga menentukan mutu sumber daya manusia yang menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai warganegara dan warga masyarakat. Melalui pendidikan bangsa Indonesia akan membebaskan dari keterbelakangan dan kebodohan, karena itu pendidikan dapat dijadikan indikator penting dalam indeks pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Sistem pendidikan yang diselenggarakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu, diharapkan mampu melahirkan generasi bangsa yang berkualitas dan bermartabat serta mampu berkompetisi di tengah-tengah ketatnya persaingan antar bangsa secara global. Setiap warga negara dituntut mampu mengembangkan diri, masyarakat dan bangsanya sendiri, serta meningkatkan kualitas diri dan pribadi secara bertanggungjawab.

Salah satu wujud konkrit kepedulian pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia agar mampu bersaing dalam era globalisasi adalah meningkatkan kualitas pendidikan mulai dari tingkat Pendidikan

Dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini seiring dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 3 UUSPN No. 2 Tahun 2003 yakni:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Sisdiknas, 2003:8)

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan adanya sistem penyelenggaraan pendidikan secara proporsional serta profesional, khususnya melalui jalur pendidikan sekolah yang dilaksanakan secara berjenjang dan bertahap, mulai dari TK, SD, SLTP, SLTA sampai Perguruan Tinggi. Melalui keberadaan lembaga-lembaga formal pendidikan, diharapkan seluruh warga masyarakat dapat menikmati dan merasakan pentingnya pendidikan serta menyikapinya sekaligus mensiasatinya berbagai problematika kehidupan, baik sebagai individu, warga masyarakat maupun warga suatu bangsa.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, angka mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003: 5).

Dalam konteks seperti ini, maka pendidikan nasional berlandaskan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 yang mengakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap pada tuntutan perubahan jaman. Ungkapan ini

mengisyaratkan bahwa setiap warganegara memiliki hak yang sama untuk memperoleh dan meningkatkan pendidikan sepanjang hidup, sehingga program wajib belajar sembilan tahun yang merupakan program minimal yang harus diikuti oleh setiap warganegara lulus SLTP (Wajar Dikdas) menjadi tanggungjawab pemerintah untuk melaksanakannya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional memerlukan instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum sebagai salah satu instrumen dalam mencapai tujuan pendidikan nasional menempati posisi yang strategis, karena kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran dan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu (Sisdiknas, 2003:7). Kurikulum juga merupakan proses yang dinamik untuk merespon tuntutan perubahan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi serta globalisasi. Kebijakan umum dalam mengembangkan kurikulum harus sejalan dengan visi, misi dan strategi pendidikan nasional yang dituangkan dalam kebijakan peningkatan partisipasi, mutu, relevansi dan efisiensi pendidikan (Sidi, 2000).

Kebijakan pengembangan kurikulum berorientasi pada mutu pendidikan yang ditandai dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, kontinuitas dalam penilaian hasil belajar, memberdayakan peserta didik, dan menyelenggarakan pendidikan yang didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai

dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan kondisi siswa. Meningkatkan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum yang demokratis dan aspiratif. Artinya, pengembangan kurikulum perlu melibatkan peran serta warga masyarakat sebab aspirasi masyarakat sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pengembangan kurikulum. Di samping itu, efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai ketika fleksibilitas kurikulum dapat diakses oleh siswa melalui pengembangan kurikulum yang berdiversifikasi yaitu kurikulum yang mampu melayani perbedaan individual siswa baik pada kelompok siswa pandai, sedang maupun siswa yang kurang pandai.

Kurikulum menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum tersebut lebih mengacu kepada pengertian kurikulum sebagai suatu rancangan (design) pendidikan. Sukmadinata (1997:58) mengemukakan bahwa kurikulum sebagai suatu rancangan pendidikan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Hal tersebut menggambarkan bahwa kurikulum paling tidak mempunyai dua dimensi yaitu kurikulum sebagai dokumen tertulis dari suatu rancangan atau program pendidikan (written curriculum), dan juga kurikulum sebagai pelaksanaan dari rencana tertulis tersebut (actual curriculum).

Pengertian kurikulum di atas, mengilustrasikan bahwa kurikulum harus dikembangkan secara dinamis sebagai jawaban kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan untuk menunjang kehidupan. Ilmu pengetahuan

mencakup semua prinsip dasar dan kaidah-kaidah kehidupan umat manusia dan alam semesta, sedangkan teknologi mencakup berbagai cara dan perlengkapan yang digunakan untuk kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan dampak pada semua aspek kehidupan termasuk perubahan dalam tata kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya. Perubahan tersebut pada gilirannya menuntut penyesuaian standar kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sehingga memiliki keunggulan kompetitif sesuai dengan tuntutan dinamika kehidupan masyarakat yang terus semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Suatu hal yang pasti, bahwa semua insan pendidik berkeinginan mengubah diri menjadi lebih baik, namun tidak semua perubahan itu berhasil menjadi lebih baik. Perubahan yang tidak mengakar pada kekuatan diri, perubahan sebatas mengikuti *trend* sesaat atau diiringi motif permukaan tanpa kesadaran, apalagi karena keterpaksaan tanpa komitmen diri yang kuat. Akibatnya perubahan hanya menambah beban ketidakjujuran diri dan tuntutan arus *trend* yang semu, kemudian semakin frustrasi ketika melihat catatan agenda diri yang tidak pernah kunjung berhasil. Pada akhirnya tidak mampu melakukan pendekatan seobjektif mungkin antara diri yang ideal dengan diri yang real. Perubahan tidak datang dengan sendirinya tetapi harus diupayakan. Perubahan harus dijawab oleh lembaga pendidikan dengan menekankan dua hal, yaitu memahami dinamika perubahan dan mengembangkan kreativitas sekolah (Cece Wijaya dkk, 1992:7).

Perubahan penyelenggaraan pendidikan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan melalui pergeseran paradigma pembelajaran yang berorientasi pada

konsep mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa, karena hanya dengan terjaminnya mutu pendidikan maka sebuah penyelenggaraan sistem pendidikan akan menjadi lebih kuat dan berwibawa. Upaya strategis mewujudkan konsep tersebut, dikembangkan melalui pengembangan kurikulum yang tentunya ditunjang oleh beberapa kebijakan lain. Perubahan atau penyempurnaan kurikulum dan aspek kebijakan pendidikan lainnya mestinya bukanlah dinamika tanpa makna, melainkan berkembang seiring arah pergerakan dinamika kehidupan masyarakat suatu bangsa. Seperti halnya, penyempurnaan kurikulum 2004 yang dikenal sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan tuntutan perkembangan masyarakat sekaligus perkembangan paradigma pembelajaran.

Keberadaan kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan serangkaian tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik mulai tugas yang sederhana sampai bersifat kompleks semata-mata untuk mencapai tujuan pendidikan. Hakikat penting dari susunan kurikulum adalah perlunya peningkatan kemampuan peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku serta kecakapan yang diperlukan dalam membangun kehidupannya. Kurikulum diperlukan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga pengembangan kurikulum harus mengacu kepada standar kompetensi secara nasional, bahkan dalam kehidupan era globalisasi disusun dengan mengacu pada standar kompetensi secara internasional.

Sistem Pendidikan Nasional Pasal Tujuh menjelaskan bahwa Pendidikan Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta



Pada era tersebut tuntutan lebih dominan pada praktek-praktek demokratisasi, dan penegakan hukum. Desakan yang lebih dahsyat datang dari perwujudan nilai-nilai persamaan dan keadilan, serta pemenuhan rasa ketentraman dan keamanan masyarakat. Pada sektor pendidikan, tuntutan reformasi akan terus semakin gencar seiring dengan arus reformasi dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat tadi sehingga arus reformasi merambah sendi-sendi lainnya. Di sisi lain, globalisasi akan terus merambat mempengaruhi struktur sendi-sendi kehidupan masyarakat dan implikasi akan terlihat jelas terhadap pendidikan. Melalui pendidikan di sekolah akan memberikan landasan dan dasar-dasar pengembangan manusia unggul, bermoral, dan pekerja keras, sebab hanya manusia-manusia yang unggul, bermoral dan pekerja keras inilah yang menjadi tuntutan dari masyarakat global. Manusia yang mampu berkompetisi, bukan saja dengan sesama warga dalam satu daerah, wilayah ataupun negara tetapi juga dengan warga negara dan bangsa lainnya (Sukmadinata, 2003:6-7)

Adanya perkembangan pola kehidupan masyarakat berdampak pada kebutuhan masyarakat sehari-hari. Konsekuensinya, arah dan sasaran pendidikan perlu menyesuaikan pada perubahan yang terjadi, misalkan arah Pendidikan Dasar memerlukan perumusan yang sesuai kebutuhan masyarakat. Menurut Semiawan (1993:19), fungsi Sekolah Dasar tidak semata-mata menjadikan lulusan melek huruf saja, dan memiliki sekumpulan pengetahuan yang menjadi pengetahuan sesaat, dalam arti kurang dapat membantu mewujudkan kemandiriannya. Lulusan Sekolah Dasar, menurut Semiawan harus melek huruf dalam arti melek teknologi dan melek

fikir (*thinking literacy*) yang keseluruhannya juga disebut melek kebudayaan (*cultural literacy*).

Sasaran kedua, untuk mempersiapkan lulusan agar dapat mengikuti pendidikan pada jenjang yang ada di atasnya, yang mengandung arti bahwa Pendidikan Dasar merupakan lembaga yang menentukan kualitas pendidikan. Artinya, tinggi dan rendahnya kualitas pendidikan pada jenjang sekolah menengah akan ditentukan oleh kualitas lulusan Pendidikan Dasar. Oleh karena itu, maka tidak heran bila ada yang beranggapan bahwa dalam skala lebih luas, Pendidikan Dasar sangat besar artinya dalam rangka pembentukan sumber daya manusia. Sekolah Dasar dituntut memberikan landasan-landasan yang kuat untuk menghadapi sasaran tadi, sebab apabila telah terbentuk landasan yang kuat dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor, maka pada tahapan perkembangan berikutnya tinggal melanjutkan, memperkaya, dan memperdalam, dan memperluas. Apabila dasar-dasar yang dikembangkan pada Sekolah Dasar masih goyah, maka dalam tahapan berikutnya sulit untuk memperbaikinya (Sukmadinata, 2003:21).

Untuk menghadapi peningkatan kualitas lulusan, maka pembelajaran di Sekolah Dasar harus dirancang agar mampu menciptakan generasi yang memiliki kemampuan tinggi, yang menurut Sukmadinata (2003: 6) generasi yang selalu meningkatkan pengetahuannya (*knowing much*), generasi yang kreatif dan banyak berbuat sesuatu (*doing much*), mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya sehingga memiliki keunggulan (*being excellence*), mampu bekerja sama dan hidup bersama dengan sesamanya (*being sociable*), serta bermoral kuat (*being morally*).



Depdiknas berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor: 122/U/2001 bahwa penyelenggaraan Pendidikan Dasar dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, sehingga lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Data Depdiknas (Republika, 17 Mei 2005) menunjukkan bahwa sasaran Pendidikan Dasar untuk SD/MI secara nasional sampai dengan tahun 2004, diharapkan Angka Partisipasi Murni (APM) mencapai 96% atau peningkatan APM sebesar 0,58% dan Angka Partisipasi Kasar (APK) sebesar 120,65%. Sedangkan untuk SLTP/MTs diharapkan APK secara nasional mencapai 78,88% dan APM sebesar 62,84% dan jumlah melanjutkan ke SLTP/MTs mencapai 83,79%.

Berdasarkan hasil penelitian Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang yang dilaksanakan tahun 2003 diperoleh data jumlah drop out anak wajib belajar sembilan tahun di Kabupaten Sumedang sebanyak 7366 orang dengan perincian: tidak masuk SD 307 orang, tidak tamat SD 911 orang, lulus SD tapi tidak melanjutkan ke SLTP 4724, dan tidak tamat SLTP 632.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi drop out terdapat lima faktor dominan, yaitu: lemahnya dukungan faktor ekonomi (70,90%), dukungan sekolah (47,80%), keharmonisan keluarga/broken home (45,83%), dukungan masyarakat (40,85%) dan hanya 37,25% dukungan dari pemerintah daerah (Disdik, 2003).

Berdasarkan paparan data-data tersebut, problematika pendidikan terbesar berada pada Pendidikan Dasar, sehingga adanya program wajib belajar 9 tahun walaupun sudah lama disosialisasikan pemerintah, namun kenyataannya program

tersebut masih belum berhasil dikarenakan ada beberapa hambatan. Kendala paling mengemuka adalah proses pembelajaran pada Pendidikan Dasar kurang bermakna mestinya mengarah pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan mempersiapkannya untuk mengikuti pendidikan menengah. Secara spesifik, pendidikan di Sekolah Dasar berfungsi menyiapkan lulusannya mencapai beberapa sasaran. Pertama, memberikan dasar-dasar yang kuat bagi pembentukan kepribadian, pengembangan segi fisik, moral, sikap, dan nilai, pengembangan potensi dan kemampuan-kemampuan dasar bagi pemenuhan kebutuhan, keamanan, dan kesejahteraan pribadinya. Kedua, pengembangan potensi dan kemampuan dasar untuk menjalin hubungan dan bekerjasama dalam masyarakat. Ketiga, pengembangan potensi dan kemampuan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (Sukmadinata, 2003:20-22).

Siswa Sekolah Dasar dituntut memiliki landasan yang kuat dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga pada jenjang berikutnya bersifat memperdalam, memperkaya dan memperluas pengalaman belajar setiap segi tersebut. Oleh karena itu kegiatan belajar di Sekolah Dasar menuntut siswa untuk memiliki kompetensi lulusan Sekolah Dasar. Sebenarnya yang harus dikuasai oleh siswa bukan hanya sejumlah bahan ajar, tetapi juga kompetensi untuk menggali, menseleksi, mengolah, dan menginformasikan bahan kajian yang telah diperoleh meskipun telah menyelesaikan pendidikannya. Dengan demikian, siswa memiliki

bekal berupa potensi untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada lingkup kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Dasar dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004:5) yaitu kompetensi dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian dalam kehidupan. Tujuannya untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya bangsa yang bertumpu pada empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (UNESCO PROAP, 1998:20).

Kompetensi di sini diartikan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki sejumlah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Lulusan Sekolah Dasar kompetensi yang diharapkan adalah: 1) mengenali dan membiasakan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini, 2) mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja, dan peduli terhadap lingkungan, 3) berfikir secara logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui berbagai media, 4) menyenangi keindahan, 5) membiasakan hidup bersih, bugar, dan sehat, 6) memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air (Depdiknas, 2004: 9-10).

Pembelajaran kompetensi yang merupakan kemampuan untuk mentransfer dan menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang pada situasi yang

manusia Indonesia seutuhnya (Sukintaka, 2004:21). Pendidikan jasmani wajib diajarkan di sekolah, karena pendidikan jasmani memiliki peran yang strategis dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani tidak hanya berdampak positif terhadap pertumbuhan fisik anak, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional dan sosial. Hal ini dapat terjadi apabila diciptakan suatu kondisi yang memungkinkan dan mendukung aspek-aspek tersebut tumbuh dan berkembang secara wajar, sehingga pendidikan jasmani merupakan wahana untuk menumbuhkembangkan anak didik secara wajar dan efektif. Karena itu, sudah selayaknya bila terhadap pendidikan jasmani diberikan perhatian yang proporsional dan dilaksanakan secara efisien, efektif sesuai dengan kondisi fisik dan psikis anak didik (Mutohir, 2000:7).

Secara umum tujuan pendidikan jasmani bermuara pada raihannya sosok pribadi yang adaptif dengan lingkungannya. Maksudnya, tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan menjadi tujuan perkembangan jasmani, perkembangan gerak, perkembangan mental dan perkembangan sosial. Dengan demikian tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh yang meliputi aspek organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional (Depdiknas, 2003:6-9). Sama halnya yang dijelaskan Rusli Lutan (1997:5), tujuan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah untuk membantu anak didik agar meningkatkan kemampuan gerak di samping merasa senang dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Diharapkan juga peserta didik memiliki fundasi yang kuat untuk mengembangkan keterampilan gerak, pemahaman secara kognitif dan sikap positif terhadap aktivitas

jasmani kelak sehingga menjadi manusia dewasa yang sehat dan berkepribadian yang mantap.

Tujuan pendidikan jasmani dalam kurikulum Sekolah Dasar (2004) adalah: 1) mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga, 2) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani, 3) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani, 4) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, 5) mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Berdasarkan pada konsep dan tujuan pendidikan jasmani untuk membantu anak didik menuju ke arah kedewasaan, dan dalam prosesnya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif bagi pertumbuhan fisik, mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu untuk mengelola pembelajaran pendidikan jasmani yang baik, guru pendidikan jasmani harus memahami konsep dan makna tujuan pendidikan jasmani khususnya di Sekolah Dasar. Dengan demikian proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya mengarah kepada kemampuan dan keterampilan melainkan memenuhi kebutuhan siswa Sekolah Dasar yang lebih bersifat apresiatif dan rekreatif.

Mosston (1982: 13-19) demikian yakin bahwa untuk mampu membawa anak didik pada pembelajaran pendidikan jasmani yang bersuasana penuh muatan kependidikan, guru perlu menguasai dan menerapkan gaya-gaya mengajar yang

bervariasi serta masing-masing memiliki target yang positif. Misalkan guru pendidikan jasmani selain menggunakan gaya mengajar komando juga menggunakan pula gaya tugas malahan pemecahan masalah, sehingga tidak terkesan monoton. Dalam gaya mengajar komando semua keputusan dikontrol guru, namun gaya mengajar tugas guru hanya memberikan umpan balik tetapi dalam gaya mengajar pemecahan masalah guru memberikan permasalahan dan siswa berusaha memecahkan masalah tersebut.

Mengenai hal yang sama, Siedentop (1991), Graham (1993) serta Rink (1993) memberikan pandangan bahwa persyaratan guru yang efektif pastilah guru yang sangat menguasai dengan seperangkat keterampilan pembelajaran. Berbeda dengan pandangan Seidel dkk (1975:5) yang memberikan rambu-rambu bahwa karakteristik pembelajaran pendidikan jasmani yang baik adalah pembelajaran pendidikan jasmani yang memberi kesempatan yang leluasa kepada anak didiknya untuk menjelajahi ruang pemahaman dan penguasaan konsep gerak beserta prinsip-prinsip mekanikanya. Sedangkan temuan lain dari Hellison (1995) dan Lavay (1997), menyatakan bahwa pentingnya menekankan strategi pengelolaan perilaku positif dalam suasana pembelajaran pendidikan jasmani.

Praktek pendekatan pembelajaran yang positif dapat digunakan tindakan-tindakan sebagai berikut: 1) dapatkan siswa yang berperilaku baik, 2) harapkan agar siswa menuruti petunjuk guru, 3) bersikap tenang dan selesaikan masalah secepatnya, 4) fokus pada perilaku yang harus diperbaiki, 5) bersikap konsisten, 6) selalu mengecek apakah perintah dituruti atau tidak, 7) gunakan cara yang positif, 8) berikan tugas dengan variasi, dan 9) gunakan berbagai gaya mengajar. Sebaliknya

pendekatan pembelajaran yang negatif tidak boleh digunakan guru, karena dapat menjadikan guru pengajar yang tidak efektif seperti: 1) melakukan perbandingan, 2) melakukan ancaman bohong, 3) memberi komentar sarkasme, 4) mempermalukan siswa di muka umum, 5) membesar-besarkan masalah (Iskandar, 2001:15-17).

Pembelajaran pendidikan jasmani akan berhasil apabila dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kematangan anak untuk belajar. Pengalaman belajar yang dialami anak-anak akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Para ahli, antara lain Buschner (1994:4-5), tidak meragukan lagi bahwa gerak sebagai aktivitas jasmani merupakan kebutuhan yang sangat penting, yaitu sebagai dasar bagi manusia untuk belajar, baik belajar mengenai alam sekitar maupun belajar memperoleh pengalaman hidup. Pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih menekankan pada pengembangan individu secara menyeluruh, artinya melalui aktivitas jasmani yang terprogram dan tersusun maka dapat mengembangkan segi keterampilan intelektual, keterampilan afektif, termasuk pembangunan moral spritual, pengembangan keterampilan fisik dan kesegaran jasmani. Atas dasar itu, maka pendidikan jasmani di sekolah di arahkan kepada proses pengembangan motorik siswa dari waktu ke waktu sesuai dengan taraf perkembangannya. Rusli Lutan (1997: 1.4) menjelaskan pendidikan jasmani sebagai proses pendidikan via aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang dapat berupa serangkaian aktivitas jasmani, permainan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan upaya tujuan pendidikan maka dalam pendidikan jasmani dikembangkan potensi individu, kemampuan fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral spritual. Melalui pendidikan jasmani aspek kecerdasan

dalam arti luas termasuk daya nalar dan keterampilan membuat keputusan dengan cepat dan pemahaman terhadap konsekuensi tindakannya akan selalu berkembang.

Berbeda dengan yang selama ini dilakukan, praktek pembelajaran pendidikan jasmani cenderung mencerminkan ciri pendekatan pelatihan yang kaku, terikat dengan GBPP dan miskin dalam substansi bahkan terjadi penciutan dalam tujuan dan kering nilai karena yang ingin dicapai semata-mata aspek keterampilan fisik, sementara dampak pengiring positif seperti penanaman dan penghayatan nilai misalnya toleransi, suasana yang menyenangkan dan keceriaan hampir-hampir tidak ditemukan lagi atau sama sekali terabaikan. Hasil penelitian dari Mutohir dan Maksun (1998) menunjukkan bahwa program pendidikan jasmani lebih menekankan kepada hasil keterampilan dan performansi tanpa memperhitungkan kebutuhan siswa, sebagai subyek didik, dan bukan sebagai obyek didik seperti yang selama ini terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penyajian materi ajar harus memperhatikan perbedaan karakter keragaman anak didik, baik horizontal yaitu perbedaan dalam kelas itu sendiri maupun vertikal yaitu perbedaan tingkat kelas dan jenjang sekolah, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dengan senang hati karena sesuai dengan keinginan dan keterbatasan kemampuannya. Melalui pemahaman materi pendidikan jasmani diharapkan siswa tumbuh rasa menyenangi kegiatan jasmani sepanjang hidupnya, yang sangat berguna bagi dirinya baik untuk saat ini maupun untuk masa depan.

Melalui pendidikan jasmani, siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil dan memiliki kebugaran jasmani dan

kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia. Pada Kurikulum Pendidikan Jasmani (2004) dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (seperti : sportivitas, kejujuran, kerjasama, disiplin, bertanggungjawab) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pengajaran pendidikan konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis melainkan melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

Bahan kajian pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Pendidikan Jasmani (2004) meliputi: aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas uji diri, aktivitas ritmik, aktivitas air (akuatik) dan aktivitas luar kelas (alam bebas). Permainan dan olahraga berisi tentang berbagai permainan dan olahraga, baik terstruktur maupun tidak yang dilakukan secara perorangan, berpasangan dan beregu. Aktivitas pengembangan berisi tentang kegiatan yang berfungsi untuk membentuk postur tubuh yang ideal dan pengembangan komponen kebugaran jasmani. Aktivitas uji diri atau senam adalah pengembangan keterampilan irama gerak dan seni gerak berirama serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Akuatik berisikan kegiatan di air seperti permainan air, gaya-gaya renang, dan keselamatan di air. Aktivitas luar sekolah berisi tentang kegiatan di luar sekolah dan di alam bebas seperti bermain di

lingkungan sekolah, taman, perkampungan, berkemah, dan kegiatan bersifat kepetualangan.

Rendahnya kualitas hasil pembelajaran pendidikan jasmani disebabkan beberapa faktor antara lain terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dalam mengorganisasikan dan mengelola bidang studi tersebut. Data menunjukkan, dari hampir 120.000 Sekolah Dasar yang ada di Indonesia, hanya sekitar 40% yang memiliki guru pendidikan jasmani dengan latar belakang pendidikan Sekolah Guru Olahraga (SGO), sedangkan lainnya tidak memiliki guru yang dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan jasmani (Depdiknas, 2003:1). Selain itu ketiadaan sarana dan prasarana olahraga, rendahnya kepedulian kepada sekolah menjadi pemicu kelemahan sistem pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian-penelitian tentang efektivitas mengajar pendidikan jasmani (Smith, 1983; Brophy & Good, 1986; Rosenshill & Stevens, 1986; Everton, 1989) dalam Mosston (1994:70) menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan cukup memberikan tantangan kepada siswa akan tetapi memberi kemungkinan terhadap tingkatan keberhasilan belajar yang cukup tinggi, sehingga aktivitas belajar bermakna bagi siswa.

Beberapa penyebab kurang berhasilnya pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah: 1) guru memberikan penekanan yang berlebihan pada suasana persaingan yang tinggi, 2) menghukum atau memaksa melakukan sesuatu dengan sengaja di depan siswa lainnya, 3) membiarkan kegagalan terjadi terus menerus, 4) mengulang-ngulang pelajaran yang sudah dikuasai dengan baik menurut



siswa dan 5) guru tidak pernah memberikan umpan balik yang segera dan mencukupi (Mahendra, 2004:20-25). Akibatnya dalam melakukan tugas gerak sering mengalami kegagalan dengan alasan ada perasaan takut mengalami cedera dan kesiapan siswa yang belum cukup. Apabila kegagalan ini terus menerus terjadi akan menimbulkan kurang bersemangat, timbul perasaan jenuh dan membosankan mengikuti pelajaran, sehingga partisipasi siswa berkurang yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar pendidikan jasmani.

Kelemahan pembelajaran pendidikan jasmani yang terjadi seperti itu sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap eksistensi pendidikan jasmani sebagai salah satu komponen penting dalam tatanan kurikulum. Cukup banyak pakar termasuk para pengambil keputusan yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani itu penting, namun ketika dihadapkan pada tataran praktis mendapat kesulitan yang begitu kompleks. Apa yang terjadi dilapangan ternyata tidak sesuai dengan yang dikonsepsikan, seperti alokasi waktu belajar pendidikan jasmani yang terbatas yaitu hanya dua jam per minggu, kualifikasi tenaga pengajar yang tidak sesuai, pada umumnya guru pendidikan jasmani adalah guru kelas yang secara formal tidak memiliki kompetensi dan pengalaman dalam mengelola pendidikan jasmani, sarana prasarana yang terbatas dan minimnya anggaran yang dialokasikan. Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa terjadi kelangkaan infrastruktur di sebagian besar sekolah khususnya di Sekolah Dasar. Kondisi demikian sudah barang tentu sangat tidak sesuai bagi pengembangan pendidikan jasmani di masa mendatang.

Upaya yang paling realistis untuk meningkatkan mutu pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah melalui peningkatan kualifikasi tenaga guru agar dalam mengelola proses pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan secara profesional. Dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dalam pendidikan jasmani guru harus memahami betul tentang karakteristik siswa Sekolah Dasar. Misalkan, apabila karakteristik siswa Sekolah Dasar senang bermain dan berkompetisi maka guru pendidikan jasmani mesti menekankan pada suasana pembelajaran yang menyenangkan, penuh riang gembira sehingga nampak kesan pembelajaran pendidikan jasmani bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Karena melalui bermain anak dapat mengekspresikan dunianya, kompetensinya dalam upaya mengatasi masalah yang dihadapinya. Bermain merupakan aktivitas penting yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan dan akan berkaitan dengan pendidikan. Bermain bukan merupakan aktivitas kompetitif, bukan olahraga, juga bukan pendidikan jasmani, namun merupakan olahraga dan pendidikan jasmani yang mengandung unsur bermain (Sukintaka, 2004: 100). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa olahraga secara sederhana merupakan bentuk permainan terorganisasi, dan erat kaitannya dengan pendidikan jasmani, sebab melalui aktivitas bermain nampak jelas hubungan antara bermain, olahraga, dan pendidikan jasmani.

Sebagai bahan pertimbangan guru pendidikan jasmani, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar pendidikan jasmani adalah: 1) kondisi internal, dan 2) kondisi eksternal. Kondisi internal mencakup faktor-faktor yang terdapat pada individu, sedangkan kondisi eksternal mencakup faktor-faktor di luar

individu yang memberikan pengaruh terhadap penampilan motorik. Kemampuan motorik merupakan kualitas hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerakan non olahraga maupun gerak dalam olahraga atau kematangan penampilan keterampilan motorik. Kualitas hasil gerak merupakan kemampuan gerak seseorang dalam melakukan tugas gerak.

Melalui model pembelajaran kompetensi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, siswa melakukan gerakan yang kompleks, seperti mengontrol tubuh, keseimbangan dan kelentukan. Dengan demikian, guru harus betul-betul meningkatkan kemampuan dan perkembangan siswa itu sendiri. Proses belajar mengajar kompetensi melalui pendekatan bermain akan terorganisir dengan baik apabila tepat memilih dan menggunakan pendekatan bermain, sehingga akan menunjang keefektifan dan efisiensi gerakan dalam pendidikan jasmani. Hasil penelitian Suherman (2001) menunjukkan bahwa model pembelajaran aktivitas bermain lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran aktivitas keterampilan gabungan terhadap pembentukan kemampuan motorik dasar siswa Sekolah Dasar.

Melalui perbaikan model pembelajaran pendidikan jasmani, diharapkan perkembangan pendidikan jasmani di Indonesia khususnya di Sekolah Dasar mengalami kemajuan yang berarti. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Mutohir dkk. (1996) bahwa model pembelajaran pendidikan jasmani dengan pendekatan modifikasi olahraga ini terjadi partisipasi aktif dibanding pengajaran tradisional. Guru lebih leluasa memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar, kemudian anak didik merasa senang dan gembira dalam

mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Temuan lain yang selaras dengan Mutohir adalah hasil penelitian Mc.Leish (1981) dalam Siedentop (1991) bahwa dari satu kelompok yang berisi 104 jam pelajaran terbukti bahwa jika ada interaksi yang positif maka jaminan akan perilaku siswa yang diinginkan dapat terwujud sehingga siswa dalam belajarnya dapat berhasil. Hasil temuan tersebut, menunjukkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun intelektual akan berlangsung normal apabila diciptakan suatu kondisi yang memungkinkan aspek-aspek tersebut tumbuh dan berkembang secara wajar. Pendidikan jasmani merupakan wahana untuk menumbuhkembangkan anak secara wajar, oleh karena itu sudah selayaknya diberikan perhatian yang proporsional dan dilaksanakan secara efisien, efektif serta sesuai dengan kondisi fisik dan psikis anak

Salah satu kendala penting yang dihadapi guru di sekolah saat ini adalah belum efektifnya pengelolaan pembelajaran yang disebabkan berbagai faktor antara lain organisasi materi kurikulum yang sarat beban dan amat kaku dalam struktur. Belum lagi kegiatan guru mengajar berorientasi pada hasil penampilan akhir bukan karena tuntutan daya serap yang maksimal tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, sehingga sulit bagi guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian Philip Edward Gerney (1980) tentang pengaruh gaya mengajar dari Mosston (Gaya latihan dan resiprokal) pada kemahiran keterampilan psikomotor dan perkembangan sosial siswa kelas V Sekolah Dasar hasilnya dapat menyimpulkan bahwa 1) kedua gaya mengajar menunjukkan peningkatan yang signifikansi dalam kemahiran keterampilan motorik, 2) gaya resiprokal lebih tinggi signifikansinya daripada gaya latihan dalam kemampuan

subyek memprakarsai dan memberikan umpan balik dari pasangannya (Sengkey, 1991).

Berdasarkan pengamatan peneliti, realisasi gejala-gejala ini terjadi, sering ditemukan kita temukan guru pendidikan jasmani mengelola pembelajarannya monoton dan membosankan sehingga siswa cenderung acuh tak acuh, kurang motivasi dalam kegiatan belajar. Mengingat keterbatasan kemampuan guru suasana seperti itu muncul yaitu proses pembelajaran pendidikan jasmani cenderung bersifat tradisional, seperti pembelajaran lebih bersifat teacher centre. Biasanya guru memberikan instruksi yang tidak bisa memberikan alternatif lain kepada siswa untuk memilih. Guru pantang memberikan kebebasan kepada siswa, akan tetapi seluruh kegiatan diatur guru, siswa tidak diberi kesempatan untuk berkreasi dan mengeksplorasi sesuai dengan keinginannya. Suasana pembelajaran cenderung menggunakan pendekatan drill suatu keterampilan cabang olahraga tertentu (melatih) dibanding nuansa kegembiraan dan kegairahan. Ada baiknya hasil penelitian Filley dan House (2002) dalam studinya menyatakan bahwa pendekatan demokratis cenderung meningkatkan kepuasan para anggota. Namun mereka mengemukakan pula tidak ada dasar untuk menyimpulkan bahwa kepemimpinan demokratis menguntungkan untuk berprestasi. Orang menyukai gaya demokratis, tetapi tidak selalu hal itu membawa ke arah produktivitas yang lebih besar (Robbins, 1978, dalam Rusli Lutan (1982:68).

Kondisi pendidikan jasmani selama ini tidak bisa lepas dari belum efektifnya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dikarenakan pengelolaan pendidikan jasmani oleh guru belum profesional. Hal ini terlihat jelas pada guru pendidikan

jasmani di Sekolah Dasar, karena umumnya adalah guru kelas yang secara formal tidak memiliki kompetensi dan pengalaman dalam mengelola pembelajaran pendidikan jasmani. Hasil penelitian Cholik Mutohir (1996) bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah di Indonesia kurang menggembirakan, indikator yang jelas disebabkan antara lain adanya kecenderungan tingkat kebugaran jasmani siswa menurun kemudian rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan jasmani dan terbatasnya infrastruktur pendidikan jasmani di sekolah.

Krisis pendidikan jasmani yang digambarkan di atas, tidak bisa lepas dari eksistensi pendidikan jasmani selama ini yang hanya menekankan penguasaan motorik saja. Akan tetapi mestinya dapat mengembangkan kemampuan anak secara menyeluruh baik fisik, mental, maupun intelektual peserta didik, dan kesemuanya itu terabaikan oleh guru pendidikan jasmani. Kondisi pendidikan jasmani seperti ini tidak bisa lepas dari belum efektifnya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dikarenakan terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani. Temuan hasil penelitian tentang efektivitas mengajar pendidikan jasmani dari Siedentop (1982) yaitu *Academic Learning Time Physical Education (ALT-PE)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sacks (1952) dalam Sajiman (1988:47) menjelaskan terhadap perilaku guru mengajar yang bersifat membantu berkorelasi positif signifikan dengan kecenderungan siswa untuk bekerjasama, berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau sekolah dan hasil belajar siswa. Sedangkan perilaku guru otoriter dan cenderung menghukum berkorelasi negatif signifikan.

Penelitian Direktorat Tenaga Kependidikan (Ditendik) Depdiknas (2004) menunjukkan bahwa 61,96 persen guru Sekolah Dasar tidak menguasai materi



pelajaran. Hasil uji kompetensi Ditendik tersebut secara nasional mencatat sebanyak 63,13 persen guru bahasa Indonesia tidak menguasai materi pelajaran, untuk mata pelajaran IPS, IPA, matematika, dan PWK masing-masing 63,13 persen, 65,29 persen, dan 61,74 persen tidak menguasai materi pelajaran.

Salah satu upaya mengatasinya adalah melalui pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan anak didik dan berusaha menyesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis anak, sehingga siswa lebih leluasa untuk melakukan aktivitas belajar. Akibatnya anak didik melakukan aktivitas belajar gerak sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Memasuki dunia kehidupan anak didik, merupakan langkah penting dalam pembelajaran dan menjadi lisensi bagi guru untuk memudahkan perjalanan siswa dalam meraih hasil belajar yang memuaskan. Kemajuan ilmu pengetahuan termasuk teori-teori pembelajaran saat ini telah banyak mendorong dan mengilhami terhadap inovasi model-model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah adalah model pembelajaran kuantum, disamping model belajar modern lain seperti: model pembelajaran akselerasi, kooperative, pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi komputer dll.

Model pembelajaran kuantum sebagai salah satu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran, khususnya menyangkut keterampilan guru agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan, yang tidak hanya sebatas menjejali siswa dengan kemampuan akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (life skill). Model pembelajaran kuantum sebagai salah satu alternatif dalam menyajikan petunjuk praktis dan spesifik untuk menciptakan

lingkungan belajar yang lebih efektif, bagaimana merancang kurikulum, menyajikan isi, dan memudahkan proses belajar bagi siswa. Sebagai salah satu bentuk model, kuantum menyajikan bentuk pembelajaran sebagai suatu orkestrasi yang jika dipilah menjadi dua unsur pokok yaitu konteks dan konten. Konteks berkaitan dengan lingkungan belajar baik lingkungan fisik maupun psikhis, sedangkan konten berkenaan dengan isi/materi pembelajaran (Bobbi DePorter, 1992).

Model pembelajaran kuantum merupakan metode belajar yang sesuai dengan cara kerja otak manusia dan cara belajar manusia pada umumnya. Dengan model superCamp yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter (1992), kurikulum dikembangkan secara harmonis dan berisi kombinasi dari tiga unsur, yaitu: keterampilan akademik (*academic skill*), prestasi atau tantangan fisik (*physical challenges*), dan keterampilan dalam hidup (*life skill*). Model pembelajaran kuantum bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa melalui pengubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan kemampuan daya ingat, meningkatkan daya dengar, dan meningkatkan kehalusan prilaku. Posisi guru dalam pembelajaran kuantum, tidak semata-mata menterjemahkan kurikulum ke dalam strategi, metode, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran, melainkan juga menterjemahkan kebutuhan nyata anak didik.

Model pembelajaran kuantum ini akan dicoba digunakan oleh guru pendidikan jasmani untuk mengatasi belum efektifnya pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Pertimbangan utama, baik konteks maupun konten pembelajaran kuantum hampir sama dengan prinsip pembelajaran pendidikan jasmani seperti:

suasana belajar yang menggalakkan, landasan yang kukuh, lingkungan belajar yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Prinsip utama pembelajaran kuantum yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, mengakui setiap usaha, dan merayakan keberhasilan memiliki kesamaan dengan prinsip pembelajaran pendidikan jasmani seperti kejujuran, kegagalan adalah awal kesuksesan, berbicara dengan niat yang baik, hidup di saat ini, tanggungjawab, sikap luwes dan keseimbangan (Bobbi DePorter, 1999).

Pembelajaran kuantum dalam pendidikan jasmani yang berbasis kompetensi dirancang dan dikembangkan untuk membantu anak didik mengembangkan potensi diri dengan memanfaatkan lingkungannya serta hubungan dengan minat olahraga yang digemari dan media yang digunakan. Model pembelajaran kuantum sangat kondusif diperlukan, karena sifat keingintahuan anak didik dapat terwujud, di mana anak didik memperoleh informasi tentang sesuatu sebelum mengetahui namanya. Anak didik terlibat aktif dalam proses pembuatan keputusan yang dilakukan bersama dan belajar melalui diskusi dan pemecahan masalah. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang memberdayakan siswa, karena itu guru bertindak sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa dalam suasana belajar.

Hasil temuan Adang Suherman (1998) dalam tesis berjudul "Penerapan Problem Solving dalam Mengajar Penjas di USA dan Kemungkinan Penerapannya Mengajar Penjas di Indonesia" adalah sebagai berikut: 1) Manajemen pengajaran Penjas dengan cara mengidentifikasi kegiatan-kegiatan *routine* dan *rule*. *Routine* yaitu prosedur untuk melakukan kegiatan atau tingkahlaku yang cenderung diulang-ulang pada setiap pertemuan dan dapat menyebabkan terganggunya bahkan

terhentinya PBM Penjas, sedangkan *rule* mengidentifikasi tingkah laku umum yang diharapkan dapat menangani macam-macam situasi, misalkan keselamatan waktu proses belajar mengajar pendidikan jasmani. 2) Penjas diberikan dengan menggunakan *direct teaching* dan *indirect teaching* yang digunakan salah satunya *problem solving* yang meliputi *divergent* dan *convergent* serta *guided of discovery*. *Sport skill* menggunakan *direct teaching* dan *guided discovery* sedangkan *general basic movement* yang diberikan pada kelas satu dan dua menggunakan pendekatan *problem solving*.

Pada hakekatnya disadari betul bahwa peranan mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai hanya akan menjadi asumsi belaka jika pengelolaan pembelajaran mulai rencana sampai penilaiannya lemah seperti sekarang ini. Karena itu upaya yang sangat penting dan strategis adalah bagaimana meningkatkan pengelolaan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Salah satu upaya ke arah itu adalah membenahi model pembelajaran pendidikan jasmani yang selama ini masih bersifat konvensional seperti digambarkan di atas. Pengembangan model pembelajaran kuantum berupaya memperbaiki, menambah atau mengurangi terhadap model pembelajaran pendidikan jasmani yang selama ini digunakan guru pendidikan jasmani, sehingga berkeelayakan baik dari segi konteks maupun konten sesuai dengan karakteristik pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Pemilihan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berdasarkan pada pertimbangan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang masih memerlukan bimbingan guru yang dominan, belajar dalam situasi yang nyaman, sugesti positif dalam belajar, dan proses belajar yang menyenangkan

sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Proses belajar pendidikan jasmani menggunakan permainan (games), musik, bermain dalam kelompok, aktivitas fisik, dan rileksasi, akan sesuai dengan pendekatan pembelajaran kuantum yang berbasis kompetensi. Masalah ini menjadi isue penting yang menjadi tema sentral dalam fokus penelitian ini, karena pada tataran implementasi model pembelajaran merupakan wujud konkrit dari pelaksanaan kurikulum yang terjadi di lapangan. Terkait dengan masalah ini peneliti memberikan perhatian khusus pada: "Pengembangan Model Pembelajaran Kuantum Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar".

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Salah satu masalah utama pendidikan jasmani dewasa ini adalah belum efektifnya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, sebagai akibat miskonsepsi dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani (Cholik Mutohir, 1996). Hal ini dapat terlihat pada proses pembelajaran yang memperlihatkan guru cenderung berorientasi kepada penguasaan keterampilan olahraga dibanding dengan pencapaian tujuan yang menyeluruh yang bersifat *multilateral*, proses pembelajaran yang dilakukan guru cenderung tradisional, berpusat pada guru, dan hampir tidak pernah dilakukan atas inisiatif siswa sendiri. Guru mengajarkan olahraga baku kepada anak yang notabene belum mampu melakukan aktivitas sebagaimana dilakukan orang dewasa. Alhasil dapat diramalkan seperti apa tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran pendidikan jasmani seperti ini.

Permasalahan pendidikan jasmani tidak hanya disebabkan lemahnya pengelolaan pembelajaran Penjas oleh guru saja, melainkan oleh faktor-faktor lain seperti terbatasnya infrastruktur di sekolah, alokasi waktu yang bisa dimanfaatkan oleh guru Penjas sangat terbatas, ketiadaan sarana dan prasarana Penjas, dan rendahnya kepedulian pihak sekolah pada Penjas menjadi pemicu kelemahan sistem pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar. Akibatnya siswa cenderung acuh tak acuh, kurang motivasi belajar, membosankan, dan kurang kreatif dan inovatif. Keseluruhan faktor tersebut merupakan hambatan yang menambah daftar panjang segudang permasalahan yang harus dihadapi oleh guru Penjas ketika berhadapan dengan anak didik saat berinteraksi di lapangan.

Rendahnya kualitas pembelajaran pada pendidikan jasmani di Sekolah Dasar, merupakan salah satu masalah penting yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu upaya ke arah itu melalui memperbaiki model pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar yang memperhatikan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang dikelola melalui aktivitas jasmani yang sistematis sesuai dengan karakteristik masing-masing. Perbaikan model pembelajaran pendidikan jasmani lebih diarahkan kepada bagaimana membuat siswa belajar dengan rasa senang, berfikir kritis dan kreatif, kemampuan otak kanan dan otak kiri berkembang, sehingga dapat melahirkan anak yang berkepribadian yang utuh serta diharapkan dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Model pembelajaran ini hanya merupakan alternatif yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Guru sendiri dapat mengembangkannya sesuai dengan kondisi dan suasana belajar di sekolah masing-masing sebab keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani ditentukan oleh banyak komponen yang satu sama lainnya saling berkaitan sebagai sebuah sistem. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kelemahan pembelajaran pendidikan jasmani bisa dimulai dengan memperbaiki komponen-komponen tersebut. Natawijaya (1992: 28) menjelaskan bahwa unsur sistematis yang dapat memberikan kontribusi kepada kualitas pendidikan di Sekolah Dasar sekurang-kurangnya mencakup seperti kurikulum dan bahan pembelajaran, guru dan tenaga pendidikan lainnya, anak didik, sarana prasarana penunjang, proses belajar mengajar, sistem penilaian, bimbingan kepada anak dan pengelolaan program pendidikan. Upaya perbaikan mutu pendidikan di sekolah secara tuntas sekurang-kurangnya harus menyentuh perbaikan unsur-unsur tersebut di atas. Perbaikan itu seyogyanya dilakukan secara menyeluruh, atau setidaknya tidaknya dirancang secara sistematis.

Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran bermuara pada dua kegiatan penting yaitu: 1) bagaimana orang melakukan tindakan perubahan perilaku melalui kegiatan belajar, dan 2) bagaimana orang melakukan kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan melalui mengajar. Ini berarti bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangannya. Sedangkan pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar (Gagne, 1974 dalam Yulaelawati (2004:79).

Pada saat awal belajar, siswa telah membawa gagasan dan konsep awal yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Konsep awal tersebut perlu diwaspadai oleh pengajar dalam interaksi pembelajaran agar proses pembelajaran bukan hanya sekedar pemindahan gagasan guru kepada siswa, melainkan sebagai proses untuk mengubah gagasan yang ada siswa melalui pengalaman di kelas. Beberapa masalah yang timbul sekitar pembelajaran sampai saat ini antara lain mutu penguasaan kompetensi dasar dinilai masih kurang serta proses pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan teori dengan memperkuat hafalan. Masih ada anggapan bahwa ukuran keberhasilan pembelajaran terletak pada sejauhmana penguasaan aspek intelektual seperti nilai raport, peringkat kelas, nilai ujian akhir dan nilai pengetahuan siswa yang lain. Kondisi seperti ini telah menyebabkan kompetensi guru belum mampu menunjang mutu Pendidikan Dasar yang menjadi landasan yang kokoh untuk jenjang berikutnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani faktor yang harus mendapatkan perhatian adalah guru, siswa dan lingkungan yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani. Efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani disokong peran dan kontribusi guru pendidikan jasmani dalam mengelola suasana belajar pendidikan jasmani di sekolah yang akan menentukan kondisi peserta didik melakukan aktivitas belajar pendidikan jasmani. Kondisi yang berhubungan dengan siswa memperlakukan seluruh siswa sebagai manusia yang berharga, mengakui respons siswa sebagai suatu usaha yang patut dihargai, walaupun misalnya gerakannya salah. Kondisi lingkungan di mana siswa merasa diterima, didukung dan dipercayai, serta melibatkan siswa melakukan banyak

kegiatan namun berfokus pada apa yang dapat dilakukan siswa dari pada terhadap apa yang tidak bisa dilakukan.

Rusli Lutan (1992:16) menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani relatif rendah, hal ini tercermin dari beberapa indikasi yaitu: 1) kecenderungan umum pemakaian metode deduktif, transfer dasar standar seperti tercermin dalam tujuan pembelajaran, 2) suasana pengajaran tidak mencerminkan suasana ke-SD-an yang merujuk pada tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak, tercakup konsep DAP, pendekatan pelatihan, dan kurangnya mengoptimalkan dampak pengiring, 3) substansi pengajaran adalah teknik-teknik olahraga baku, bersifat monolitik, dan sentralisasi meskipun ada fleksibel namun hanya dalam bentuk pilihan kegiatan, 4) proses supervisi cenderung tidak memberdayakan guru malahan lebih menitikberatkan substansi administratif, 5) pembinaan profesional melalui inservice training amat lemah sehingga profesi pendidikan jasmani tidak memiliki visi masa depan dan miskin dalam inovasi.

Model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang berorientasi pada belajar yang menyenangkan dan bersifat alami antara lain model pembelajaran kuantum yang memiliki tujuan mengembangkan kecakapan dan keterampilan serta percepatan belajar dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Konsep dasar pembelajaran kuantum menurut Bobbi DePorter (1999) adalah dengan mengadakan upaya perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di sekitar momen belajar. Teknik belajar yang digunakan adalah memposisikan siswa secara nyaman, memasang musik dalam kelas, meningkatkan partisipasi siswa,

menggunakan poster-poster di dalam kelas, menyampaikan suatu informasi, dan menyediakan guru-guru terlatih.

Pembelajaran kuantum memiliki azas utama yaitu “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”, maksudnya bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah memasuki dunia anak untuk mengetahui minat, bakat, kemampuan, setelah itu barulah seorang guru mengantarkan atau menyajikan materi pelajaran (Bobbi DePorter, 1999). Pandangan ini memperkokoh bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup mendalam tentang karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian akan memudahkan seluruh proses pembelajaran karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani yang bijak tidak memaksakan siswa melakukan program kebugaran fisik secara berlebihan, yang menimbulkan rasa mual dan nyeri otot akan tetapi memberikan instruksi yang menantang yang mengarah kepada keberhasilan.

Model pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan metode yang bervariasi, sumber belajar tidak bergantung sepenuhnya pada guru tetapi bisa sumber lain yang berkompeten, penilaian berdasarkan prestasi belajar siswa dan bukan dibandingkan dengan siswa lain. Memberikan nilai menekankan pada proses dan hasil belajar pencapaian kompetensi. Di samping itu pula model pembelajaran kuantum dalam pendidikan jasmani berisikan nilai-nilai pendidikan dengan semboyan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain untuk mengembangkan potensi gerak yang bermakna.

Dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran kuantum pendidikan jasmani harus dipertimbangkan kondisi internal dan eksternal, seperti dilakukan selama ini melalui memodifikasi peralatan, melakukan proses belajar dalam kondisi yang mudah dan menyenangkan. Salah satu upaya ke arah itu melalui model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi yang akan meningkatkan kemampuan gerak dasar siswa Sekolah Dasar. Ini tepat dilakukan mengingat model pembelajaran kuantum dalam pendidikan jasmani sangat relevan dengan tujuan pendidikan jasmani yaitu meningkatkan individu secara *organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional* (Sukintaka, 2004:39).

Model pembelajaran tersebut diperlukan terutama dalam kerangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar siswa Sekolah Dasar. Model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani yang mengacu pada tujuan dan karakteristik pembelajaran pendidikan jasmani untuk siswa Sekolah Dasar yang berbasis kompetensi sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan siswa Sekolah Dasar. Proses pengembangan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi meliputi tiga kriteria desain pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Kriteria desain perencanaan menyajikan prosedural model pembelajaran yang mengarah kepada kerangka rancangan belajar kuantum yang berisikan tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan disingkat TANDUR. Proses pengembangan model pembelajaran kuantum, memerlukan kemampuan guru untuk mampu mengorkestrasi konteks dan konten pembelajaran. Konteks berkaitan dengan lingkungan pembelajaran yang bergairah, menyenangkan dan mempermudah belajar

siswa, sedangkan konten berkaitan dengan pemahaman isi/materi pembelajaran. Dimensi konteks dalam pembelajaran kuantum menurut Bobbi DePorter (1992) dalam Hernawan (2002:24) dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: 1) suasana belajar yang menggairahkan, 2) landasan yang kukuh, 3) lingkungan yang mendukung, dan 4) rancangan belajar yang dinamis.

Kriteria desain implementasi pengembangan model pembelajaran menyajikan kontribusi yang nyata terhadap praktek pembelajaran pendidikan jasmani. Kriteria ini menyangkut penggunaan media musik instrumentalia sebagai pengantar pembelajaran dan diarahkan untuk menciptakan suasana yang menggembirakan. Defusi inovasi dilakukan dengan menggunakan strategi yang bervariasi dalam satu rangkaian pembelajaran secara terintegrasi yang diharapkan meningkatkan minat dan kesadaran pentingnya belajar praktek melakukan gerak jasmani secara teratur dan sistimatis. Desain implementasi model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar yang meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan pengembangan fitness, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kriteria evaluasi pada pengembangan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi meliputi pelaksanaan analisis masalah dalam pengembangan model pembelajaran, pelaksanaan pengukuran rujukan kriteria dan penyusunan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, pelaksanaan evaluasi keberhasilan siswa dilakukan dengan evaluasi proses belajar dengan observasi terhadap aktivitas, produktivitas tiap siswa dan post tes. Masing-masing komponen yang dievaluasi meliputi kemampuan fisik motorik, kognitif, sosial dan



emosional pada setiap tahapan pembelajaran, sehingga jenis penilaian yang dikembangkan cenderung pada penilaian kualitatif dengan penjelasan deskriptor pada masing-masing penampilan gerak yang dilakukan.

Sehubungan dengan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani, Bobbi DePorter (1992:65), menjelaskan bahwa agar proses belajar itu berhasil dan menyenangkan yang akan berpengaruh terhadap kejernihan dalam berfikir (clear thinking) perlu diperhatikan hal-hal berikut: 1) ciptakan lingkungan belajar yang rendah stres, siswa merasa aman apabila melakukan suatu kesalahan atau tidak takut salah, 2) berikan jaminan mengenai kesesuaian mata pelajaran yang dipelajari, 3) berikan jaminan belajar positif secara emosional, 4) mengikutsertakan keterlibatan berfikir pada otak kiri dan otak kanan secara seimbang, 5) merangsang otak untuk berfikir dan melakukan penyelidikan, dan 6) adanya konsolidasi dari apa yang dipelajari.

Model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan jasmani siswa, sebab model ini menawarkan tentang cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak dari upaya pembelajaran melalui penciptaan lingkungan belajar yang efektif untuk memudahkan proses belajar. Belajar akan menjadi sesuatu yang menyenangkan apabila guru pendidikan jasmani menggunakan permainan (games), aktivitas gerak, emosi dan musik, rileksasi, visualisasi, bermain peran, dan peta belajar (learning map). Belajar akan lebih efektif dan efisien apabila guru dan siswa dapat bekerjasama secara utuh.

Kajian masalah penelitian ini harus memenuhi kriteria pengembangan model pembelajaran yang proporsional, efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik pembelajaran pendidikan jasmani untuk siswa Sekolah Dasar. Peneliti berkeinginan mengembangkan model pembelajaran kuantum pada pendidikan jasmani karena dianggap sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang mengedepankan unsur kesenangan dan kegembiraan dalam belajar suatu keterampilan gerak pendidikan jasmani. Selain itu, model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani akan terjadi lompatan belajar, karena guru dalam proses pembelajaran selalu berusaha mempermudah cara belajar siswa.

Agar dapat mencapai sasaran yang diharapkan dalam model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani yang berbasis kompetensi maka proses pembelajaran meliputi kriteria pengembangan model pembelajaran yang ditetapkan yaitu desain perencanaan, pengembangan, penggunaan, pengelolaan, dan penilaian pembelajaran (Richey and Seel, 1994). Berdasarkan asumsi di atas itulah, peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani yang berbasis kompetensi dengan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana mengembangkan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi bagi siswa Sekolah Dasar?”

2. Pembatasan Masalah

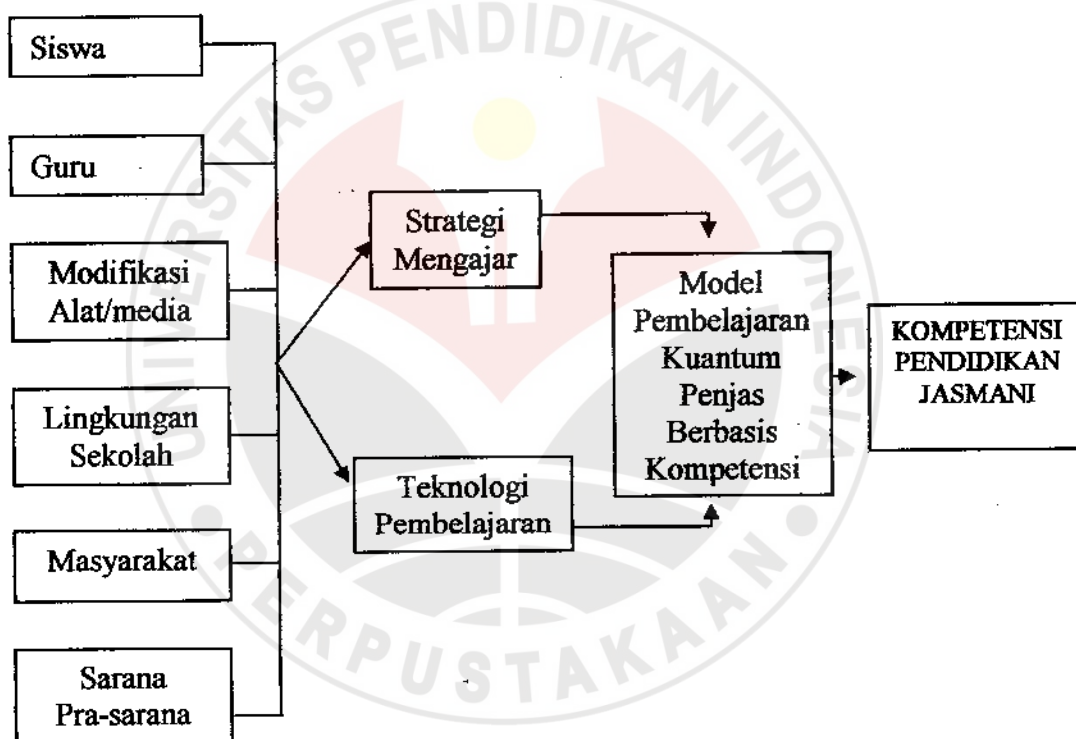
Proses pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran itu harus merupakan sesuatu yang sangat berarti seperti kata, pikiran, dan tindakan. Selain itu, proses pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, penyertaan segala kaitan, interaksi dan perbedaan

yang memaksimalkan momen belajar, fokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, semuanya adalah hal-hal yang melandasi pembelajaran kuantum.

Dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani diperlukan keterlibatan seluruh unsur mulai dari kemampuan awal siswa, tipe belajar siswa, program kegiatan belajar, perlengkapan yang sesuai dengan karakteristik siswa, kemampuan profesional guru, materi yang sesuai dengan keinginan siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan guru sampai kepada keterlibatan masyarakat dalam kebijakan pemerintah di sektor pendidikan. Namun dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani dibatasi pada model pembelajaran kuantum berbasis kompetensi, khusus dalam ruang lingkup pembelajaran pendidikan jasmani siswa Sekolah Dasar. Model pembelajaran kuantum dapat diidentifikasi melalui kemampuan anak didik melakukan aktivitas keterampilan pendidikan jasmani dalam suasana bermain yang sarat unsur kegembiraan namun dikemas dalam bentuk perlombaan atau kompetitif sehingga menarik minat dan motivasi anak didik untuk belajar. Melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar memungkinkan anak didik memperoleh pengalaman gerak sebanyak mungkin. Dengan demikian yang menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adalah anak didik memperoleh keterampilan atas dasar pengalaman belajar gerak dan bukan atas dasar intruksi dari guru pendidikan jasmani. Pembelajaran yang bermakna dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan jasmani adalah bagaimana menanamkan pemahaman kepada anak didik atas dasar apa yang dialami dan bukan atas dasar penjelasan dari guru. Anak didik memperoleh

pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap atas dasar pengalaman belajar yang diperolehnya.

Untuk menjelaskan pembatasan masalah, maka pemetaan operasional penelitian dapat dilihat pada bagan 1-1 di bawah ini. Pemetaan operasional variabel penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran hubungan antar komponen dalam model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi.



Bagan 1-1
Pemetaan Operasional Variabel dan Pembatasan Masalah Penelitian

a. Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Model merupakan gambaran tentang sesuatu, bagaimana hendaknya, dan bagaimana adanya sesuatu itu serta dapat memperjelas berbagai kaitan diantara unsur-unsur yang ada. Model menurut Mills (1989) dalam Kuswana (2004:4) adalah

bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Hal itu merupakan interpretasi atas hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas (Kuswana, 2004:5). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran dalam pendidikan jasmani berarti menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai pedoman bagi guru pendidikan jasmani dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai aktivitas belajar mengajar, sesuai dengan kebutuhan siswa Sekolah Dasar yang rata-rata senang melakukan aktivitas jasmani yang bebas tanpa aturan yang ketat. Seperti diungkapkan Sugiyanto (2001:12) bahwa kehidupan anak Sekolah Dasar intinya senang bermain yang merupakan suatu kebutuhan hidup sehari-hari. Melalui bermain anak akan menyerap berbagai hal kehidupan yang ia butuhkan. Ia butuh bergerak agar motorik kasar dan halus menjadi cakap. Ia butuh bernyanyi dan berceritera agar kognitif dan emosinya saling menyambung dan terampil berkomunikasi dan berasosiasi. Bermain bagi anak merupakan sekolah bagi kehidupannya, seperti senam si buyung dan fantasi yang dikemas dalam bentuk permainan sangat disukai anak, asalkan guru pandai berinovasi.

Model pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani yaitu strategi, metode, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran yang mempertimbangkan segi konteks dan kontens. Konteks berkaitan dengan lingkungan pembelajaran diantaranya lingkungan yang berisi keakraban, suasana menyenangkan siswa dan semangat guru, sedangkan konten berkaitan dengan materi pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar seperti permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, aktivitas air /akuatik, dan pendidikan luar kelas (Kurikulum Penjas, 2004). Selain itu pula, landasan pokok pembelajaran kuantum menjaga keseimbangan bagaimana pelajaran disajikan dengan mempertimbangkan bakat dan potensi anak didik dengan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang telah dibakukan.

b. Model Pembelajaran Kuantum pada Pendidikan Jasmani

Dalam model pembelajaran kuantum pada pendidikan jasmani, seorang guru pendidikan jasmani diharapkan mampu memberikan pengajaran yang dapat membangkitkan suasana belajar yang menyenangkan penuh kegairahan terhindar dari kekakuan dan formalitas yang disertai dengan dorongan semangat. Hal ini dapat dilakukan, ketika guru sebagai desainer pembelajaran mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif (Suknadinata, 2004). Dalam melakukan aktivitas gerak, guru bersifat menggali kemampuan yang ada pada siswa, bakat yang dimilikinya dan selalu memberi kesempatan yang luas pada siswa untuk berkreasi dan berinovasi, sehingga memperoleh pengalaman belajar yang banyak. Guru pendidikan jasmani menghindari instruksi, contoh model gerak yang baku dengan pendekatan komando tanpa memberi kesempatan kepada anak didik untuk

menemukan sendiri gerak yang diinginkannya. Guru pendidikan jasmani dalam pengembangan model kuantum tidak hanya menonjolkan segi fisik dan keterampilan motorik saja akan tetapi berisikan pemahaman dan pengetahuan tentang gerak serta berupaya menanamkan ke-Penjas-an seperti: nilai-nilai sportivitas, kejujuran, kerjasama, gotong royong, bertanggungjawab dan disiplin.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar yang berorientasi menyenangkan dan kondusif dapat terwujud apabila kondisi lingkungan sebagai sumber belajar mendukung. Peralatan yang digunakan siswa tidak mutlak berstandar tertentu yang rata-rata harganya mahal, tetapi seluruh fasilitas dimodifikasi seperti ukuran bola, lapangan, dan peraturan disederhanakan atau ditingkatkan sesuai kebutuhan anak didik (Cholik Mutohir, 2000). Jika hal ini terjadi akan tercipta suasana pembelajaran yang akan menyenangkan karena minat, kemauan dan motivasi yang dimiliki anak didik terpenuhi dan akan mendukung proses pembelajaran.

Suasana pembelajaran yang mengutamakan partisipasi anak akan terwujud ketika kegiatan belajar mengajar yang bergairah dan menyenangkan dapat tercapai, sehingga penerapan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani yang tepat merupakan alternatif untuk memperbaiki proses belajar mengajar pendidikan jasmani yang selama ini masih bersifat konvensional. Model pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kerangka rancangan pembelajaran kuantum yaitu: 1) Tumbuhkan minat dengan selalu mengarahkan siswa terhadap pemahaman tentang apa manfaat setiap pelajaran bagi diri siswa dan manfaatkan kehidupan siswa atau "Apakah Manfaatnya Bagi-Ku" (AMBAK), 2) Alami, buatlah pengalaman umum

yang dapat dimengerti oleh semua siswa, 3) Namai, guru harus menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebagai masukan, 4) Demonstrasikan, sebaiknya guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka sudah diketahui, 5) Ulangi, guru harus menunjukkan cara mengulang-ulang materi pelajaran untuk menegaskan "Aku tahu bahwa aku memang tahu", 6) Rayakan, guru harus memberikan pengakuan terhadap setiap penyelesaian tugas yang dilakukan dengan baik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Berikan penghargaan dan pujian kepada anak didik sesuai dengan kategori tugas yang berhasil diselesaikannya (Bobbi DePorter, 1999).

Melalui rancangan pembelajaran kuantum dalam pendidikan jasmani, maka akan tercipta aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani yang bermakna apresiatif, rekreatif dan prestatif. Persoalannya adalah kemampuan, keterampilan, dan kecakapan dalam penguasaan konsep dan aplikasi kompetensi apa yang seharusnya dimiliki siswa sebagai realisasi pembelajaran pendidikan jasmani yang berbasis kompetensi. Kompetensi yang diharapkan melalui model pembelajaran kuantum mestinya memenuhi kriteria tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Kegiatan pembelajaran berisikan materi pelajaran cabang olahraga yang telah dikemas sedemikian rupa dalam bentuk permainan. Dengan demikian pengembangan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani yang berbasis kompetensi akan sarat muatan gerakan kasar dan halus, mengendalikan gerakan tubuh, serta koordinasi keterampilan dengan melalui media peralatan pendidikan jasmani yang dimodifikasi sehingga akan dapat meningkatkan keterampilan gerak siswa Sekolah Dasar.

c. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi

Pada proses pembelajaran pendidikan jasmani ditekankan pada pengembangan individu secara menyeluruh, dalam arti pengembangan intelektual, keterampilan afektif, termasuk pengembangan moral spritual, pengembangan fisik dan kesegaran jasmani (Depdiknas, 2001). Di samping itu pendidikan jasmani tidak diarahkan untuk menguasai cabang olahraga, namun lebih mengutamakan proses perkembangan motorik siswa. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada apresiasi, kreativitas, kemauan dan kemampuan siswa dan guru. Guru pendidikan jasmani perlu memahami jiwa, visi, misi kurikulum yang berlaku, perspektif, dan pendekatan masing-masing satuan pendidikan, menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat diukur melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara konstektual. Mata pelajaran memuat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa per kelas dan per satuan pendidikan sesuai dengan tingkatan pencapaian hasil belajarnya. Tolok ukur kompetensi dikemukakan dalam indikator pada masing-masing materi pokok.

Mata pelajaran pendidikan jasmani memiliki sejumlah bahan ajar yang meliputi: aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas uji diri, aktivitas pengembangan, aktivitas akuatik, dan aktivitas luar kelas. Setiap bahan ajar tersebut memiliki kompetensi dasar meliputi aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif.

Penilaian dalam pendidikan jasmani adalah penilaian tentang aspek gerak (keterampilan), yang dilakukan melalui tes praktek dan pengamatan terhadap sikap selama mengikuti pembelajaran dan di luar jam pelajaran, sedangkan aspek pengetahuan dapat dinilai melalui pemberian tugas.

C. Definisi Operasional

Agar tidak terdapat kesalahpahaman terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti, maka berikut akan dijelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk difahami lebih lanjut.

1. Model Pembelajaran

Model adalah suatu gambaran dari pada kenyataan yang dimaksudkan untuk menerangkan perilaku dari pada apa yang digambarkan tersebut. Ellias (1985) dalam Laurens Seba (2005:41) mempertegas pengertian model sebagai suatu *representasi* dari kenyataan sistem yang direncanakan, sehingga model merupakan *representasi* dari suatu abstraksi yang realistik. Model adalah *representasi* suatu sistem yang dipandang dapat mewakili sistem yang sesungguhnya. *Visualisasi* dirumuskan melalui aktivitas mental berupa berfikir (ways of thinking) tertentu untuk melakukan konkritisi atas fenomena yang abstrak (Riley dalam Laurens Seba, 2005:42-44).

Model di sini adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Hal itu merupakan interpretasi atas hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem (Mills dalam Kuswana, 2004).

Bertolak dari uraian mengenai model yang telah dikemukakan tadi memberikan pemahaman, bahwa suatu model dapat ditinjau dari berbagai sudut



bergantung sudut mana memfokuskan suatu pemecahan permasalahannya, sebab perumusan model memiliki tujuan utama seperti:

- 1) memberikan gambaran atau deskripsi kerja sistem untuk periode tertentu, dan di dalamnya secara implisit terdapat seperangkat aturan untuk melaksanakan perubahan;
- 2) memberikan gambaran tentang fenomena tertentu menurut diferensiasi waktu atau memproduksi seperangkat aturan yang bernilai bagi keteraturan sebuah sistem;
- 3) memproduksi model yang mempresentasikan data dan format ringkas dengan kompleksitas rendah.

Model pembelajaran merupakan produk dari teknologi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Titik berat penggunaan model pembelajaran adalah pada keberhasilan mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran pada alat yang digunakan untuk belajar. Pengertian model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang materi pelajaran dan membantu proses pembelajaran (Seller & Miller, 1985). Model pembelajaran mencakup komponen-komponen yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian (Seels & Richey, 1994).

Menurut Mohammad Ali (1992:15), desain (rancang bangun), proses pembelajaran (implementasi) dan penilaian dapat digunakan untuk memperkirakan tentang kemajuan-kemajuan yang diharapkan dari siswa. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kuantum dalam pendidikan jasmani, sedangkan kompetensi yang diharapkan dari siswa adalah

kemampuan dari segi motorik, kognitif dan afektif. Secara operasional model pembelajaran kuantum dalam pendidikan jasmani berbasis kompetensi merupakan suatu proses pembelajaran dimana siswa aktif belajar yang mereka peragakan aktivitas fisik, gurunya pun aktif berfikir dan membuat keputusan. Karena itu guru pendidikan jasmani sangat dinamis berusaha menyesuaikan pola kegiatan dengan situasi agar tujuan dapat tercapai (Rusli Lutan, 1997:2). Tujuan dari model pembelajaran kuantum dalam pendidikan jasmani adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif yaitu suasana atau atmosfer belajar yang menggairahkan. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani biasanya ditandai dengan keikutsertaan seluruh siswa dan aktif secara optimal sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Model pembelajaran di sini tidak diasumsikan sekedar pengertian suasana pembelajaran dalam arti lingkungan fisik tetapi lebih menekankan pada pengertian lingkungan non fisik. Suasana pembelajaran seperti itu yang dibentuk oleh guru selama pembelajaran berlangsung yang diindikasikan oleh pemunculan proses-proses keterampilan kelompok dan interpersonal. Sebagai guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar, mereka juga berperan sebagai desainer dan manajer pendidikan jasmani. Guru pendidikan jasmani harus membuat situasi untuk belajar dengan menciptakan atmosfer kelas yang positif dan menyenangkan (Iskandar, 2001).

Model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru pendidikan jasmani selama ini, mengacu pada pendapat Mosston (1994:7-12) bahwa model mengajar bersifat kontinum terdiri 11 gaya, dimana gaya masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Artinya guru mengajar harus mampu mengkombinasikan gaya-gaya

yang berbeda, untuk mencari kemungkinan terbaik serta mencari kesesuaian dengan gaya belajar murid. Setiap pengajaran, episode interaksi guru murid selalu ditandai oleh tiga seting kejadian yaitu: 1) *preimpact set*, 2) *impact set*, 3) *post impact set*.

2. Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pembelajaran pendidikan jasmani suatu proses kegiatan belajar mengajar yang berorientasi kepada pendidikan jasmani yang diarahkan pada perbaikan kesehatan dan kebugaran jasmani serta keterampilan gerak dasar melalui berbagai aktivitas jasmani yang meliputi kegiatan pokok dan kegiatan pilihan. Kegiatan pokok terdiri dari pengembangan kemampuan jasmani, atletik, senam, permainan dan kesehatan, sedangkan kegiatan pilihan terdiri dari pencak silat, renang, bulu tangkis, tenis meja, sepak takraw dan permainan tradisional. Secara lebih rinci pendidikan jasmani di Sekolah Dasar ditekankan pada: (1) memenuhi hasrat untuk bergerak, (2) merangsang pertumbuhan dan perkembangan gerak, (3) memelihara dan meningkatkan kesehatan serta kebugaran jasmani, (4) menanamkan disiplin, kerja sama, sportifitas dan mengikuti peraturan dan ketentuan yang baik, (5) meningkatkan daya tangkal terhadap pengaruh buruk dari luar (Depdiknas, 1994).

3. Pembelajaran Modifikasi

Rusli Lutan (1996:9) mendefinisikan modifikasi sebagai perubahan dari keadaan lama yang semula menjadi keadaan baru. Perubahan itu dapat berupa bentuk, fungsi, cara penggunaan dan manfaat tanpa sepenuhnya menghilangkan karakteristik semula. Untuk memodifikasi pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan jasmani memerlukan kreativitas guru untuk memodifikasi meliputi: ukuran, berat, peraturan, waktu, proses pembelajaran, situasi lapangan dan model

pembelajaran yang digunakan. Implementasi proses pembelajarannya dengan menekankan pada prinsip-prinsip kegembiraan, kesenangan dan mempersiapkan anak untuk menguasai keterampilan-keterampilan olahraga permainan orang dewasa (AUSSIE: 1993:16). Namun demikian tanpa dukungan dan kreativitas guru yang maksimal terhadap komponen-komponen tersebut, tujuan yang ingin dicapai tidak akan terpenuhi.

Suasana pembelajaran modifikasi dalam model pembelajaran kuantum pada seting awal, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan akhir berisikan suasana yang menyenangkan peserta didik melakukan aktivitas pendidikan jasmani dengan strategi bermain tanpa dipaksa akan tetapi inisiatif dan kreatif mereka sendiri. Posisi guru hanyalah sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran, merekalah yang memutuskan dan mengambil kesimpulan pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Kuantum dalam Pendidikan Jasmani

Model pembelajaran kuantum merupakan upaya perubahan bermacam-macam interaksi kegiatan yang ada disekitar momen pembelajaran. Model pembelajaran ini dikiaskan dan ibaratkan sebagai suatu simponi yang terdiri dari berbagai alat musik sebagai unsurnya dan guru merupakan kondukto sebuah simfoni. Guru berusaha merubah semua unsur menjadi simponi yang indah bagi semua orang dikelasnya (Bobbi DePorter, 1999). Konsep pembelajaran kuantum meliputi kecakapan proses, penguasaan konsep dan aplikasi kompetensi. Kecakapan proses memungkinkan siswa mengumpulkan data, menarik kesimpulan, dan berusaha mencoba membuktikan sendiri. Disamping itu pembelajaran kuantum kenyataannya

membawa dampak pengiring pada diri siswa untuk dapat mengaplikasikan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kuantum dalam pendidikan jasmani pada hakekatnya guru membuat situasi dan kondisi belajar dengan menciptakan atmosfer kelas yang positif dan menyenangkan melalui praktek- praktek positif sebagai berikut:

1) dapatkan siswa yang berperilaku baik, 2) harapkan agar siswa menuruti petunjuk guru, 3) bersikap tenang dan selesaikan masalah secepatnya, 4) fokus pada perilaku yang harus diperbaiki, 5) bersikap konsisten, 6) selalu mengecek apakah perintah dituruti atau tidak, 7) gunakan cara yang positif, 8) berikan tugas dengan bervariasi, 9) gunakan berbagai gaya dalam mengajar (Lavay, 1977).

Dari praktek- praktek kegiatan positif diatas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengatur perilaku siswa dalam rangka menciptakan suasana pendidikan jasmani yang bergairah dan menyenangkan sehingga guru dan siswa tercipta unsur kerjasama berjalan secara efektif dan efisien

5. Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar

Istilah kemampuan gerak dasar (*motor ability*) menunjukkan kapasitas untuk melakukan gerak yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak. Kapasitas tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti kondisi daya tahan umum atau daya tahan otot, tingkat kekuatan, dan sebagainya (Rusli Lutan, 2005). Berdasarkan pernyataan tersebut, kemampuan gerak menunjukkan kesanggupan seseorang melakukan gerak yang terjadi atas dasar gerak refleksi yang berhubungan dengan badannya yang dibawa sejak lahir dan terjadi tanpa melalui latihan. Rusli Lutan (1997) menjelaskan bahwa:

Tujuan utama pendidikan jasmani di Sekolah Dasar pada hakekatnya membantu peserta didik agar meningkat kemampuan gerak mereka, di samping agar mereka memiliki fondasi pengembangan keterampilan gerak, pemahaman kognitif, dan sikap yang positif terhadap aktivitas jasmani kelak akan menjadi manusia dewasa sehat dan berkepribadian yang mantap.

Sejalan dengan asumsi Bucher (1964) dalam Supandi (1997) yang mengatakan dalam konteks di Amerika Serikat tujuan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah membantu siswa dalam meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani. Sehingga materi pengajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar terdiri dari berbagai macam keterampilan olahraga yang memiliki makna tersendiri, yaitu: 1) memenuhi tuntutan hasrat bergerak, 2) berbagai perwujudan dan kegiatan rekreatif, dan 3) pengeluaran tenaga yang berlebihan.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan dan pembatasan masalah, dapat diketahui ruang lingkup tentang Pengembangan Model Pembelajaran Kuantum Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi Sekolah Dasar. Masalah penelitian pengembangan model, sebagai inti penelitian ini terdiri dari beberapa fokus permasalahan yang didalamnya sub-sub masalah. Agar penelitian ini lebih terfokus kepada masalah yang dituju, maka digunakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Fokus masalah pertama: Desain model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran sesuai dengan kondisi dan kurikulum yang berlaku. Pertanyaan penelitian dalam fokus masalah ini adalah:

- a. Bagaimana mendesain rencana model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi yang dapat meningkatkan penguasaan materi dalam pelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar?
 - b. Bagaimana mendesain strategi model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi yang dapat meningkatkan penguasaan materi dalam pelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar?
 - c. Bagaimana mendesain evaluasi model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi yang dapat meningkatkan penguasaan materi dalam pelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar?
2. Fokus masalah kedua: Pengembangan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi ditinjau dari ketercapaian tujuan pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar?. Pertanyaan penelitian dalam fokus masalah ini adalah:
- a. Teknologi cetak apa yang dikembangkan untuk menyampaikan bahan pembelajaran pada model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar?
 - b. Teknologi audiovisual apa yang dikembangkan untuk menyampaikan bahan pembelajaran pada model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar?
3. Fokus masalah ketiga: Penggunaan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar?
- a. Bagaimana penggunaan media pembelajaran pada model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar?

- b. Bagaimana difusi inovasi dilakukan dengan menggunakan strategi bervariasi dan terintegrasi dalam belajar pendidikan jasmani pada model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar?
 - c. Bagaimana penggunaan implementasi dan pelebagaan pada model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar?
 - d. Bagaimana penggunaan kebijakan dan regulasi pada model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar?
4. Fokus masalah keempat: Pengelolaan pembelajaran yang berkenaan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi dalam model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi siswa Sekolah Dasar.
- a. Bagaimana pengelolaan melalui perencanaan, monitoring dan pengendalian model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi siswa Sekolah Dasar?
 - b. Bagaimana pengelolaan sumber meliputi perencanaan, pemantauan, dan pengendalian model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi siswa Sekolah Dasar?
 - c. Bagaimana sistem penyampaian informasi pembelajaran kepada siswa dalam model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi siswa Sekolah Dasar?

- d. Bagaimana pengelolaan informasi yang berkenaan dengan perencanaan, pemantauan dan pengendalian dalam model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi siswa Sekolah Dasar?
5. Fokus masalah kelima: Evaluasi pembelajaran dalam pengembangan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar.
 - a. Bagaimana analisis masalah yang berkaitan dengan identifikasi kebutuhan, penentuan masalah, dan tujuan dalam model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi siswa Sekolah Dasar?
 - b. Bagaimana pelaksanaan pengukuran acuan patokan pada model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi siswa Sekolah Dasar?
 - c. Bagaimana penyusunan dan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif pada model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi siswa Sekolah Dasar?
 6. Fokus masalah keenam: Bagaimana keunggulan dan kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan model pembelajaran pendidikan jasmani yang selama ini digunakan untuk siswa Sekolah Dasar mulai penyusunan perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani?
 7. Fokus masalah ketujuh: Bagaimana keunggulan dan kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar hasil pengembangan mulai penyusunan

- b. Pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar melalui teknologi cetak dan audiovisual mata pelajaran pendidikan jasmani.
 - c. Penggunaan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar melalui media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, difusi inovasi, implementasi, dan kebijakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
 - d. Pengelolaan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan supervisi serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran pendidikan jasmani.
 - e. Penilaian model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar melalui analisis masalah, pelaksanaan pengukuran, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Mengetahui keunggulan dan kelemahan model pembelajaran pendidikan jasmani yang selama ini digunakan oleh guru pendidikan jasmani di SD yang meliputi:
- a. Perencanaan model pembelajaran pendidikan jasmani selama ini digunakan di Sekolah Dasar.
 - b. Implementasi model pembelajaran pendidikan jasmani selama ini digunakan Sekolah Dasar.
 - c. Evaluasi model pembelajaran pendidikan jasmani selama ini di Sekolah Dasar.

3. Mengetahui keunggulan dan kelemahan pengembangan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar yang meliputi:
 - a. Perencanaan pengembangan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar.
 - b. Implementasi pengembangan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar.
 - c. Evaluasi pengembangan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar.
4. Menemukan efektivitas model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar sebagai model pembelajaran hasil pengembangan dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar, terutama dalam hal berikut ini:
 - a. Menyusun perencanaan model pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar
 - b. Implementasi model pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar
 - c. Evaluasi hasil model pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian dan hasil penelitian ini memiliki manfaat tertentu dari segi teoritik dan praktis bagi penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip dan konsep-konsep baru yang



berhubungan dengan penerapan model pembelajaran terutama model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa Sekolah Dasar.

Suatu yang secara teoritis diharapkan dapat ditemukan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar yang bernuansa bermain dengan penuh kegembiraan dan kesenangan, serta mengandung unsur kebugaran jasmani terhindar dari pencapaian prestasi yang optimal semata.

Guru pendidikan jasmani dapat merancang, mengembangkan, menggunakan, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran pendidikan jasmani lebih efektif dan efisien daripada pembelajaran konvensional yang mengacu pencapaian target tujuan pembelajaran tanpa mempertimbangkan potensi yang dimiliki siswa, sehingga prestasi cabang olahraga menjadi orientasi semata.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini secara umum dapat digunakan bagi pengembang kurikulum dalam rangka penyusunan model-model praktis (operasional) tentang teknologi pembelajaran dimasa mendatang. Manfaat penting lainnya bagi guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk merancang dan menerapkan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani yang berbasis kompetensi di Sekolah Dasar. Guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar dapat mengembangkan pembelajaran pendidikan jasmani terutama dalam menyederhanakan materi pembelajaran, alat-alat pelajaran dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Model

pembelajaran kuantum pendidikan jasmani menuntut kreativitas dan inisiatif dari guru pendidikan jasmani untuk menterjemahkan konsep-konsep gerak ke dalam praktik gerak sehari-hari yang dapat dilakukan peserta didik. Model kuantum ini dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan tuntutan kemampuan profesional sebagai guru pendidikan jasmani yang berkualitas.

Keterbatasan infrastruktur sekolah, kompetensi guru, kekakuan bahan pelajaran akan mempengaruhi terhadap model pembelajaran pendidikan jasmani yang akan dikembangkan di Sekolah Dasar. Model pembelajaran kuantum yang dikembangkan di Sekolah Dasar memungkinkan akan berhasil meningkatkan partisipasi siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan guru pendidikan jasmani terhadap keberhasilan belajar pendidikan jasmani untuk siswa Sekolah Dasar.

Disamping itu pula hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi kelembagaan khususnya Dinas Pendidikan dan kepala sekolah dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk siswa, tenaga administrasi dan masyarakat orang tua/wali murid. Selain itu, sebagai bahan masukan dan bahan evaluasi bagi pengelola pendidikan Sekolah Dasar tentang model-model pembelajaran yang sering digunakan guru pendidikan jasmani. Pengawas pendidikan tingkat TK/SD dan Penilik TK/SD, hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar tentang model pembelajaran.